

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Ritual Dalam Perspektif Antropologi

Menurut salah satu ahli antropologi Indonesia terkemuka, Koentjaraningrat, ritual merupakan serangkaian tindakan yang tercermin dalam norma atau kebiasaan yang berlaku di suatu masyarakat, yang terhubung dengan berbagai peristiwa yang umumnya terjadi dalam masyarakat tersebut. Unsur-unsur seperti komponen, waktu, dan tempat pelaksanaan ritual menentukan bentuk dari ritual tersebut.<sup>5</sup> Prosedur yang berbeda-beda di setiap agama menuntut variasi dalam ritualnya, termasuk ketentuan terkait penggunaan peralatan dan waktu pelaksanaannya.

Salah satu cara untuk menjelaskan praktik ritual adalah sebagai upaya manusia untuk memenuhi keperluan sehari-hari mereka. Ini tercermin dalam keyakinan akan potensi pertumbuhan personal yang lebih besar.<sup>6</sup> Sebagai hasilnya, dapat disimpulkan bahwa ritual terhubung dengan dimensi spiritual, yang mana konsep ini memiliki efek menenangkan pada sistem saraf yang terlibat dalam pelaksanaan

---

<sup>5</sup> Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Dian Rakyat: Jakarta, 1985).

<sup>6</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996).80

ritual. Dalam pandangan ini, ritual diyakini memiliki kemampuan untuk menghubungkan kegiatan saat ini dengan peristiwa yang telah terjadi sebelumnya. Praktek agama kerap dijalankan melalui beragam metode seperti ritual doa, ekspresi seni, pemberian hidangan, dan tindakan yang mempunyai makna serta maksud khusus sesuai dengan tradisi dan keyakinan yang ada di lingkungan masyarakat.<sup>7</sup> Dapat disimpulkan bahwa ritual adalah sesuatu penghubung kegiatan yang mempunyai makna khusus dalam kehidupan masyarakat seperti ritual doa, ekspresi seni, pemberian hidangan, dan tindakan yang mempunyai makna dan maksud khusus sesuai dengan tradisi dan keyakinan yang ada di lingkungan.

Menurut *Viktor Tunner*, ritual adalah tindakan resmi yang bertujuan untuk mendukung aktivitas yang tidak terkait langsung dengan rutinitas teknologi, melainkan lebih memusatkan pada pemahaman spiritual atau mistik. Tunner dianggap sebagai representasi kecil dari ritual yang menyoroti pentingnya pelaksanaan ritual.<sup>8</sup> Menurut pandangannya, simbol adalah elemen yang hadir dalam kehidupan sehari-hari dan terlibat dalam dinamika sosial serta

---

<sup>7</sup> Ni Wayan Sumitri, *Ritual Dan Dinamika Hidup Orang Rongga: Tradisi Lisan Dalam Wacana-Etnoekologi* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia: Jakarta, 2018).

<sup>8</sup> Victor Turner, *The Forest of Symbol: Aspects of Ndembu Ritual*, ed. Cornel University Press (Ithaca and London, 1967).117

budaya. Simbol dapat terhubung dengan nilai-nilai manusiawi, tujuan, dan kegiatan. Dengan demikian, simbol menjadi manifestasi dari pelaksanaan suatu ritual. Manusia memiliki kemampuan untuk berkomunikasi, mengungkapkan diri, dan mengembangkan pemahaman tentang kehidupan dan sikap-sikapnya melalui penggunaan simbol.<sup>9</sup> Maka dapat disimpulkan dari pembahasan di atas, ritual adalah tindakan resmi yang bertujuan mendukung kegiatan yang tidak terkait langsung dengan rutinitas teknologi, dan simbol juga merupakan elemen yang hadir dalam kehidupan serta terlibat dalam dinamika sosial dan budaya.

*Susanne Langer* menunjukkan bahwa ritual lebih cenderung mengekspresikan keteraturan simbolis dari pada aspek psikologisnya. Bagi *Langer*, ritual mengekspos struktur simbolis yang dijadikan objek, memungkinkan simbol-simbol tersebut untuk mencerminkan perilaku dan emosi, sambil membentuk pandangan pribadi para pelaku ritual sesuai dengan pola yang mereka ikuti.<sup>10</sup> Simbolisasi dapat berwujud tingkah laku, ekspresi perasaan, pergerakan tubuh, karya seni berbahan dasar batu, dan juga

---

<sup>9</sup>Victor Turner, *The Forest of Symbols: Aspects of Ndembu Ritual* (Ithaca and London, 1967), 118

<sup>10</sup>Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, ed. PT Kanisius (Yogyakarta, 1995), 174.

aransemen batuan.<sup>11</sup> Dengan menggunakan simbol-simbol tersebut, manusia mampu berkomunikasi dengan individu lainnya atau kekuatan spiritual yang terletak di luar cakupan kemampuan manusia. Selain itu, menurut Langer, semua tindakan atau ritual yang dilakukan dalam suatu ritual merupakan upaya untuk menghidupkan kembali pengalaman keagamaan. Pengalaman-pengalaman ini dapat dinyatakan melalui aktivitas-aktivitas yang memiliki makna simbolis. Bagi mereka yang memegang keyakinan agama, mereka dapat mengekspresikan dan merawat pengalaman keagamaan mereka melalui berbagai aktivitas yang berarti secara simbolis. Aktivitas-aktivitas ini diyakini dapat membimbing seseorang untuk memahami tujuan dari suatu objek yang dituju dalam sebuah ritual.

Menurut *Emile Durkheim*, elemen kunci dalam agama adalah praktik ritual dan kesadaran individu. Tradisi keagamaan seringkali disusun dengan narasi, legenda, dan doktrin yang dapat mengungkapkan dimensi supranaturalnya.<sup>12</sup> Lebih lanjut, ritual dianggap sebagai peraturan moral yang mengatur tingkah laku manusia dan menetapkan panduan moral dalam berinteraksi dengan

---

<sup>11</sup> Gazali Muhammad, "Lukisan Prasejarah Gua Leang-Leang Kabupaten Maros Sulawesi Selatan: Kajian Simbol S.K Langer," *Imaji* 15, no. 1 (2017): 59.

<sup>12</sup> Durkheim Emile, *The Elementari From of The Religious Lite*, ed. The Free Prees a Division of Simon & Schuster Inc (New York, 1995).29

hal-hal yang dianggap tabu. Menurut pandangan *Durkheim*, karakteristik inti dari setiap agama adalah mencapai keseimbangan antara aspek spiritual dan hal-hal yang biasa. Hal-hal yang sakral sering dianggap sebagai sesuatu yang suci, menakutkan, memiliki kekuatan transenden, dan terkait dengan dunia lain, sementara yang profan adalah bagian dari kehidupan sehari-hari yang terbatas pada dimensi temporal.<sup>13</sup> Jadi, ritual adalah kesadaran individu yang memiliki keseimbangan dalam aspek spiritual dengan hal yang biasa.

*Catherin Bell* adalah salah satu akademis yang jarang ditemui yang secara konsisten menerapkan pendekatan holistik dalam mengkaji ritual. Menurutnya, ritual merupakan strategi yang digunakan manusia untuk bersatu menghadapi tantangan hidup.<sup>14</sup> Dalam pandangannya, ritual tidak dapat dipisahkan dari konteks kehidupan sosial dan budaya suatu masyarakat. Dengan dasar ini, jelas bahwa pelaksanaan ritual merupakan elemen krusial dalam menanggapi berbagai situasi dalam kehidupan sosial budaya. Kemudian, Bell mengumpulkan dan menyusun berbagai jenis ritual

---

<sup>13</sup> Durkheim Emile, *The Elementari From of The Religious Lite*, ed. The Free Prees a Division of Simon & Schuster Inc (New York, 1995).

<sup>14</sup> Bell Catherin, *Ritual Theory, Ritual Practice*, ed. Oxford University Press (New York, 1992).

berdasarkan suatu sistem klasifikasi untuk mengevaluasi aktivitas-aktivitas ritual. Dalam kategorisasi ini, mencakup berbagai macam ritual seperti siklus kehidupan, peringatan kalender, interaksi sosial, pengalaman penderitaan, momen kegembiraan, dan dinamika politik yang sering kali dikenal sebagai kegiatan seremonial.<sup>15</sup> Dari pemaparan diatas disimpulkan bahwa ritual merupakan elemen kursial yang menanggapi berbagai kehidupan sosial dan mencakup berbagai siklus kehidupan seperti interaksi sosial, pengalaman penderitaan, momen kegembiraan dan dinamika politik.

Ritual bisa diklasifikasikan dalam berbagai kategori, namun keenam jenis yang disebutkan di atas adalah contoh praktik dimana orang melakukan tindakan bersama, mengikuti warisan tradisi yang sudah berlangsung lama, dan berhubungan dengan keyakinan pada sesuatu yang transenden atau sejenis.<sup>16</sup> Penjelasan tentang keenam kategori ritual tersebut adalah sebagai beriku: pertama, ritual peralihan kehidupan adalah serangkaian ritual yang melibatkan dan mengungkapkan peristiwa penting seperti kelahiran, inisiasi menuju kedewasaan bagi laki-laki dan perempuan, pernikahan, dan

---

<sup>15</sup> Bell Catherin, *Ritual Theory, Ritual Practice*, ed. Oxford University Press (New York, 1992).

<sup>16</sup> Catherin Bell, *Ritual Perspectives* (New York 1992),95

kematian.<sup>17</sup> kedua, Ritual penanggalan atau penganangan. Seperti ritual transisi yang memberikan organisasi, demikian juga kebiasaan penanggalan memberikan interpretasi sosial terhadap perjalanan waktu, membentuk pola harian, bulanan, dan tahunan. Kebiasaan penanggalan dapat terjadi secara teratur dan dapat diantisipasi mengikuti perubahan alam seperti cuaca, pencahayaan, kegiatan pertanian, dan berbagai aktivitas sosial lainnya.<sup>18</sup> Ketiga, ritus pertukaran atau kemitraan adalah seremoni di mana individu memberikan sesuatu kepada entitas spiritual dengan harapan menerima berkah sebagai respons, seperti keberhasilan dalam pertanian, umur panjang, kebaikan, dan perlindungan. Tujuan dari pemberian ini adalah untuk menghormati dan memperdamaikan kekuatan gaib, dengan harapan mendapatkan keberuntungan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>19</sup> Keempat, ritus penderitaan, mengikuti *Viktor Tunnner* yang kerap melaksanakan ritual ini, ritual penanggulangan bertujuan untuk mengurangi dampak roh-roh yang diyakini dapat menyebabkan penderitaan manusia melalui berbagai insiden tak

---

<sup>17</sup> Bell Catherin, *Ritual Theory, Ritual Practice*, ed. Oxford University Press (New York, 1992).94

<sup>18</sup> Bell Catherin, *Ritual Theory, Ritual Practice*, ed. Oxford University Press (New York, 1992).102

<sup>19</sup>Bell Catherin, *Ritual Theory, Ritual Practice*, ed. Oxford University Press (New York, 1992). 108

diinginkan.<sup>20</sup> Individu yang diprediksi terkena oleh roh akan menjadi pusat perhatian dalam sebuah ritual yang kompleks. Ritual ini akan dihadiri oleh banyak orang, baik dari dekat maupun dari jauh, dan dirancang untuk memperdamaikan serta mengusir entitas jahat yang diyakini sebagai akar masalah. Ritual perayaan dan festival menunjukkan bukti tentang pentingnya nilai-nilai religio-kultural, melebihi sekadar kehadiran dewa yang mencolok. Para peserta dalam ritual menunjukkan komitmen dan ketaatan mereka terhadap nilai-nilai agama, baik kepada diri sendiri maupun kepada komunitas. Contoh-contoh ritual tersebut meliputi bulan puasa, praktik berpuasa selama periode liturgi Adven dan Prapaskah, perayaan *Potlach* oleh suku Indian *Kwakiutl*, ritual *slametan*, *festival holi* di India, *festival Matsuri* di Jepang, dan lain-lain.<sup>21</sup> Keenam, Ritus politik melibatkan pertukaran layanan yang saling menguntungkan, sehingga memperkuat hubungan antara kedua belah pihak. Secara keseluruhan, ritus politik memperlihatkan kekuatan dalam dua hal, pertama dengan menggunakan simbol dan tindakan simbol untuk mengidentifikasi sekelompok individu sebagai satu kesatuan yang

---

<sup>20</sup> Victor Turner, *The Forest of Symbol: Aspects of Ndembu Ritual*, ed. Cornel University Press (Ithaca and London, 1967).119

<sup>21</sup> Victor Turner, *The Forest of Symbol: Aspects of Ndembu Ritual*, ed. Cornel University Press (Ithaca and London, 1967).120

terorganisir berdasarkan tujuan bersama. Kedua, mereka menegaskan keaslian nilai-nilai dan tujuan bersama dengan menegaskan simbolisme mereka sejalan dengan struktur universal dan nilai-nilai yang dianggap signifikan.<sup>22</sup> Maka, ritus politik juga diperlakukan sebagai upaya menjaga keteraturan dan keharmonisan sosial dalam sebuah masyarakat.

## **B. Pengertian Ritual**

Dalam KBBI disebutkan bahwa ritual ialah tindakan seremonial yang berkenan dengan tata cara dalam ritual keagamaan (ritus). Sesuai dengan pengertian ritual di pahami sebagai sekumpulan ritus yang dilaksanakan dengan tujuan simbolik berdasarkan suatu agama atau tradisi dari komunitas tertentu. Karena ritual pendasaran tertentu maka tidaklah dapat dilaksanakan secara sembarangan.<sup>23</sup> Oleh karena itu, ritual merupakan kegiatan seremonial dengan tata cara ritus, dimana yang kita pahami ritual merupakan sekumpulan ritus yang dilakukan dengan tujuan simbolik berdasarkan suatu agama dan tradisi dari komunitas tertentu.

---

<sup>22</sup> Bell Catherin, *Ritual Theory, Ritual Practice*, ed. Oxford University Press (New York, 1992).129

<sup>23</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia

Ritual individu atau dalam kelompok, serta membentuk sikap individu terhadap perilaku rutin sesuai dengan norma dan tradisi budaya yang berlaku. Sebagai konsep, ritual merujuk pada segala sesuatu yang terkait atau terikat dengan serangkaian tindakan keagamaan, seperti perayaan kelahiran, peringatan kematian, pernikahan, dan juga praktik sehari-hari untuk menghormati sesuatu yang dianggap suci dan memerlukan perlakuan khusus.<sup>24</sup> Jadi, ritual adalah sesuatu yang penting dalam setiap kegiatan individu.

Menurut penelitian *Susan Longier* yang dikutip oleh *Mariasusai Dhavarnoy*, dinyatakan bahwa ritual merupakan ekspresi yang lebih cenderung berdasarkan logika daripada psikologi. Ritual menampilkan pengaturan simbol-simbol yang menjadi objeknya, simbol-simbol ini mencerminkan perilaku, peran, dan identitas individu-individu yang melakukan ritual.<sup>25</sup> Jadi, ritual sendiri merupakan simbol dalam setiap kehidupan setiap individu.

Menurut *Dhavarnoy* yang mengutip *Mircea Eliade*, ritual memiliki kemampuan untuk menginduksi perubahan ontologis pada manusia, memperkenalkannya pada kondisi keberadaan yang baru,

---

<sup>24</sup> Bustanul Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2006), 95

<sup>25</sup> Bustanul Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2006), 174

seperti pemosisian dalam ranah yang dianggap suci. Dalam konteks religius, ritual mencerminkan pertarungan spiritual dan aksi, mengingatkan pada peristiwa-peristiwa awal dan menjaga serta mengarahkan ke arah kolektivitas masyarakat. Para pesertanya diangkat setara dengan masa lalu yang dianggap suci, menjaga dan meneruskan tradisi keagamaan, serta memperbarui fungsi-fungsi vital bagi anggota kelompok mereka.<sup>26</sup> Jadi, ritual adalah suatu kemampuan yang dapat merangsang suatu perubahan manusia dalam menjaga serta meneruskan tradisi keagamaan.

Tentunya, ritual merupakan serangkaian tindakan atau acara yang terkait dengan kepercayaan atau agama yang membangkitkan penghormatan. Selain itu, ritual juga merujuk pada serangkaian tata cara keagamaan yang menggabungkan elemen dunia fisik dengan dunia *imajiner* dalam bentuk simbol.

Makna yang terkandung dalam ritual tersebut adalah ingin menonjolkan sejauh mana kemampuan yang dimiliki oleh *to ma'pamanta'*. Masyarakat Toraja dikenal dengan sebuah warisan budaya dari nenek moyang masyarakat Tana Toraja yang disebut *Aluk* warisan budaya tersebut konon katanya dibawa langsung oleh dewa-

---

<sup>26</sup> Bustanul Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2006), 183

dewa ketika turun dari langit.<sup>27</sup> Jadi ritual sendiri merupakan perilaku yang ingin ditonjolkan dari *to ma' pamanta'*. *Ma' pamanta'* adalah orang yang dapat menolak atau memindahkan hujan dengan melakukan ritualnya. Ritual tersebut di laksanakan beberapa hari sebelum acara berlangsung.

### C. Teori Ritual Viktor Tunner

Viktor Tunner mengatakan Ritual merupakan kewajiban yang harus dilalui seseorang dengan melakukan serangkaian kegiatan, yang menunjukkan suatu proses dengan tata karakter tentu untuk masuk kedalam kondisi atau kehidupan yang belum pernah dialaminya, pada saat itu seseorang atau sekelompok wajib menjalani ritual. Mereka di atur oleh aturan-aturan, tradisi kaidah-kaidah dan upacara yang berlaku selama peristiwa itu berlangsung.

Ritual itu merupakan transformasi simbolis dari beberapa pengalaman kebutuhan primer manusia, maka ia akan melakukan kegiatan yang spontan, tanpa rancangan dan kegiatan yang kadangkala tanpa disadari, namun, polanya benar-benar alamiah. Kegiatan semacam ini dapat dilihat dalam pola-pola kepercayaan

---

<sup>27</sup> Kobong, *Aluk, Adat, Dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaan Dengan Injil* (Toraja: Pusbag-BPS Gereja Toraja, 1992), 19.

mitos dengan jenis-jenis ritual mejik, yang didalamnya mengandung kekuatan yang berhubungan dengan kehendak manusia dengan penguasanya, roh-roh nenek moyang menyiasati perjalanan alam dan mempengaruhi kekuatan lainnya.

#### **D. Okultisme Ritual**

Okultisme diartikan dalam berbagai bahasa seperti dalam bahasa latin *ocoltisme* Inggris dan *occultus* latin yang memiliki arti tersembunyi dan misterius. Okultisme berarti berbicara tentang kuasa kegelapan, termasuk praktik-praktik perdukunan, kegiatan okultisme dilakukan secara sembunyi-sembunyi dalam peristiwa supranatural dan aneh, di luar akal manusia. Pelaku fokus pada keinginan untuk memiliki atau mengendalikan sesuatu. Kegiatan ini juga merupakan praktik di mana pelaku melakukan tindakan okultisme kautukan.<sup>28</sup> Oleh sebab itu, okultisme merupakan kuasa kegelapan yang termasuk praktik perdukunan yang dilakukan secara tersembunyi karena bersifat aneh dan di luar pikiran manusia.

Okultisme ialah dimana manusia memanfaatkan kuasa-kuasa gelap, kekuatan misterius dan sebagainya untuk menaklukkan,

---

<sup>28</sup> Pondsius & Suasana Takaliuang, Antara Kuasa Gelap dan Kuasa Terang, Xvi.

menyembuhkan, dan menguasai sesamanya. Okultisme berhubungan dengan hal supranatural sehingga berkaitan dengan hal-hal gaib sebagai sarannya. Okultisme digunakan untuk meminta kesembuhan, terhadap mereka yang mempunyai jimat dari dukun, yakni benda yang memiliki kuasa atau tenaga supranatural. Mereka yang menggunakan akan mendapat kekuatan tahan racun, tahan guna-guna, dan sebagainya.

Kegiatan okultisme yang digunakan oleh manusia cenderung membuat manusia tertipu dengan ritual-ritual yang dilakukannya menyembah berhala, seperti menyembah pohon-pohon, batu-batu, dan sebagainya. Di kalangan agama kristen, okultisme berupa menghambat gereja memenuhi tujuannya dalam alkitab yaitu memberitakan injil. Okultisme dalam pandangan kekristenan ialah sebuah filsafat kosong, di dalam (kol.2:8) menyebut ajaran ini sebagai ajaran turun temurun dan tidak memiliki makna yang benar dalam kekristenan. Perlu adanya sikap kehati-hatian akan hal-hal dunia yang bersifat menyesatkan, sehingga dalam memaknai ajaran yang tidak benar mudah untuk terjerumus kepada situasi yang menyesatkan.

Sejak dunia diciptakan hingga saat ini, iblis berupaya untuk menghasut manusia agar menggunakan alternatif dalam pengobatan,

seperti menggunakan ilmu-ilmu hitam yang dipercayakan sebagai sarana untuk mengendalikan hujan. Sehingga semua itu tetap asalnya kuasa iblis yang berupaya untuk menipu manusia. Upaya ini dimaknai sebagai praktik okultisme yang digambarkan sebagai kekuatan untuk meminta kesembuhan, akhirnya praktik ini dilakukan turun-temurun hingga saat ini.

a. Okultisme dalam perjanjian lama

Dalam pengenalan hukum, Tuhan menekankan bahwa tidak boleh ada Tuhan lain dihadapan-Nya. Hukum ini diletakkan sebagai hukum pertama dan kedua, Allah memahami sikap orang-orang yang sangat tertarik dengan penyebahan berhala. Allah memberi hukuman kepada umatnyayang melakukan praktek okultisme, yakni hukuman mati dan kutuk 7 turunan. Dalam perjanjian lama Tuhan melarang israel melakukan beberapa praktik okultisme: Tuhan melarang penyembahan berhala, patung, dan tiang. (Kel. 23:24; Mi. 5:12-13; 2 Taw. 33:7).

Menjadi seorang penyihir, peramal, terpelajar, ahli sihir, pengeja, (Ul. 18:10-11; Mi. 5:11; 2 Taw. 33:6), perilaku ini sama dengan mencoba untuk mendahului Tuhan. Tuhan penguasa kehidupan manusia tahu apa yang akan terjadi. Menjadi penyihir

(Ywh. 13:18), juga merupakan kesaksian menurut perempuan Endor dalam 1 Sam. 28:9 setiap peramal dan pelihat roh di antara orang israel harus dilenyapkan karena perbuatan mereka dilaknat Allah (Ul. 12:18).

b. Okultisme dalam perjanjian baru

Perjanjian baru juga menjelaskan bahwa kegiatan praktik okultisme juga dapat melakukan mukjizat palsu melalui tipu daya iblis. Yang bertujuan untuk membuat orang tertarik dan mempercayainya. Ada beberapa benda yang digunakan orang-orang dalam melakukan praktek kuasa gelap sebagai benda atau jimat yang sakti yaitu: tali sembahyang, jubai panjang dan tanah. Dalam kitab Kis. 8:9-24; 13:6-11, dikatakan bahwa orang farisi mengusir setan dengan penyihir sebagai lawan para pengkhotbah. Orang-orang kristen di efesus percaya bahwa itu bertentangan dengan agama kristen. Mereka membakar semua benda dan buku yang berhubungan dengan mantra setan (Kis 19:19).

Alkitab menentang praktik okultisme, baik secara langsung maupun tidak langsung, dan sama sekali tidak membenarkan atau mengizinkan kontak dengan setan. Dalam perjanjian Lama (Ul. 18:10-12,20; Mik. 5:12) dan dalam perjanjian baru (1 Kor. 10:20-21).

Selain itu alkitab tidak hanya memperingatkan dan melarang pengguna ritual okultisme, tetapi juga memperingatkan dan melarang peniruan ritual okultisme apa pun, karena jika ditiru maka roh-roh kekuatan gelap akan mendapatkan jalan masuk untuk menghancurkan pertumbuhan iman jemaat di gereja.

